

HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN PENYEMBUHAN LUKA POST OP SECTIO CAESAREA DI RSUD DR. SOEWONDO KENDAL

Siti Nur Hidayati¹, Yuni Puji Widyastuti², Sri Rejeki³
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Kendal^{1&2}, PSIK UNIMUS Semarang³
Email: widi_ardana@yahoo.com

Abstrak

Proses persalinan merupakan proses yang alami, akan tetapi kadang menjadi abnormal sehingga menimbulkan komplikasi persalinan yang membutuhkan tindakan Sectio Caesarea (SC). Adapun dampak dari komplikasi dapat mengakibatkan kematian ibu dan janin. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tergolong masih tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yaitu sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup, salah satunya disebabkan karena infeksi. Adanya infeksi disebabkan oleh infeksi jalan lahir atau luka Sectio Caesarea (SC). Faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka post op Sectio Caesarea (SC) yaitu nutrisi, obat-obatan, keturunan, mobilisasi, sarana prasarana, budaya dan keyakinan, usia, pantang makan. Kebanyakan pasien pasca operasi di Kabupaten Kendal masih mempunyai kekhawatiran apabila makan makanan yang mengandung protein seperti telur, ikan, daging. meraka berpersepsi akan mempengaruhi luka operasi dan akan menyebabkan luka jahitan menjadi gatal dan proses penyembuhan luka tidak normal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan pola makan dengan penyembuhan luka post op Sectio Caesarea (SC). Penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif korelasional dengan pendekatan Cross sectional menggunakan kuesioner dan checklist sebagai alat pengambilan data. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu post partum dengan post op Sectio Caesarea (SC) sebanyak 30 responden di Ruang Mawar RSUD Dr. Soewondo Kendal. Tehnik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan pola makan dengan penyembuhan luka post op Sectio Caesarea (SC). Diharapkan ibu nifas untuk bisa mengkonsumsi makanan bergizi seimbang dan takaran cukup serta tidak melakukan pantang makan, kecuali apabila ada alergi terhadap makanan tertentu, supaya proses penyembuhan luka post op Sectio Caesarea (SC) berlangsung cepat dan normal.

Kata Kunci: Pola makan, Penyembuhan luka post op Sectio Caesarea (SC)

1. PENDAHULUAN

Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37- 42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin. Meskipun pada awalnya berlangsung normal, akan

tetapi terkadang terjadi komplikasi persalinan yang berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan ibu dan janin (Sarwono, 2006).

Komplikasi persalinan meliputi indikasi janin yaitu kehamilan lewat waktu, ketuban pecah dini, janin mati dan indikasi pada ibu meliputi kehamilan dengan hipertensi, kehamilan dengan diabetes mellitus

(Wiknjosastro, 2006). Adanya komplikasi persalinan terkadang membutuhkan tindakan pembedahan (*Sectio Caesarea*) untuk menyelamatkan ibu dan bayi (Bobak, 2005). Akan tetapi terkadang proses penyembuhan luka operasi terkendala dengan adanya infeksi, yang merupakan salah satu factor penyebab langsung kematian ibu post partum (Norwitz & Shorge, 2008).

Menurut Reeder, Martin dan Griffin (2011) komplikasi lain yang dapat terjadi sesaat setelah operasi *caesarea* adalah infeksi yang banyak disebut sebagai mordibitas pasca operasi. Kurang lebih 90% dari morbiditas pasca operasi disebabkan oleh infeksi (infeksi pada rahim atau endometritis, alat-alat berkemih, dan luka operasi). Hal ini berkontribusi dalam peningkatan angka kematian ibu (AKI).

AKI merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan yang telah dicanangkan dalam Sistem Kesehatan Nasional dan bahkan dipakai sebagai indikator sentral keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia (Bachroen, dkk, 2008). *World Health Organization* (WHO) mencatat angka kematian ibu hamil dan melahirkan mencapai 350.000 pertahun atau lebih dari 1000 orang per hari (Wijaya, 2009).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia periode 2004-2007 mengalami penurunan dari 307/100.000 kelahiran hidup menjadi 228/100.000 KH. Namun, keberhasilan tersebut masih perlu ditingkatkan mengingat AKI di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan negara lain di ASEAN (Depkes RI, 2009). SDKI tahun 2012 menyatakan bahwa AKI di Indonesia jumlahnya meningkat menjadi 359

per 100.000 KH (BPS Indonesia, 2012).

Upaya penurunan AKI harus difokuskan pada penyebab langsung kematian ibu, yang terjadi 90% pada saat persalinan dan segera setelah persalinan, yaitu perdarahan (28%), eklampsia (24%), infeksi (11%), komplikasi puerperium (8%), partus macet (5%), trauma obstetrik (5%), emboli (3%), dan lain – lain (11%) (Norwitz & Shorge, 2008). Penyebab terbanyak AKI dan AKB di Indonesia adalah komplikasi obstetri yaitu sebesar 46,8%. Kematian ibu hamil di Indonesia sebagian besar disebabkan karena komplikasi obstetri antara lain 28% karena perdarahan, 24% disebabkan oleh keracunan kehamilan dan infeksi 11% (Ariyantheni, 2009). Sedangkan menurut Profil kesehatan Jawa Tengah (2009) kejadian maternal paling banyak adalah waktu nifas sebesar 49,12%, disusul kemudian pada waktu persalinan sebesar 26,99% dan pada waktu hamil sebesar 23,89. Penyebab kematian adalah perdarahan 22,42%, eklampsi sebesar 28,76%, infeksi sebesar 3,45%, dan lain-lain sebesar 45,28%.

Kejadian infeksi merupakan salah satu penyebab kematian ibu di Indonesia akibat adanya luka post *Sectio Caesarea* serta beberapa factor yang mempengaruhi penyembuhan luka post *Sectio Caesarea* pada ibu antara lain: lingkungan, tradisi, social ekonomi, kondisi ibu, gizi, penanganan petugas dan kualitas perawatan luka. Penatalaksanaan luka pasca operasi *Sectio Caesarea* bertujuan untuk meningkatkan proses penyembuhan jaringan dan mencegah infeksi (Johnson, 2005; Cunningham, 2005).

Pemenuhan kebutuhan akan gizi pada pasien post operasi dan

trauma adalah suatu perihalan khusus nan unik. Hal ini tercermin dalam pemenuhan kebutuhan yang khusus pada pasien tersebut, dimulai dari pemenuhan farmakologisnya hingga dietnya (Faikanto, 2008). Karena pasien yang mengalami persalinan dengan cara operasi *sectio caesarea* perlu diperhatikan tentang diet tinggi kalori tinggi protein untuk menunjang proses penyembuhan (Johnson, 2005).

Berdasarkan wawancara dengan pasien di Ruang Mawar RSUD Dr. Soewondo Kendal didapatkan data bahwa sebagian besar pasien (70%) masih mempunyai kekhawatiran kalau makan-makanan yang mengandung protein seperti telur, ikan, daging pasca operasi karena akan mempengaruhi luka operasi dan akan menyebabkan luka jahitan menjadi gatal dan membutuhkan proses penyembuhan yang lama. Sehingga akan berpengaruh dalam pelaksanaan diet tinggi kalori tinggi protein.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan penyembuhan luka post op *Sectio Caesarea* ($pvalue=0,023$). Makanan yang bergizi dan sesuai porsi dan tidak pantang makan akan menyebabkan ibu dalam keadaan sehat dan segar dan akan mempercepat masa penyembuhan luka post op *Sectio Caesarea* (SC) (Bobak, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mas'adah (2010) dengan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan berpantang makanan dengan

hubungan pola makan dengan penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea* di ruang Mawar RSUD Dr. H. Soewondo Kendal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasi* dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* (Sugiyono, 2005; Arikunto, 2006). Jumlah sampel penelitian sebanyak 30 responden ibu post partum dengan luka SC di Ruang Mawar RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. Strategi pengumpulan data dengan menggunakan cek list (penyembuhan luka) dan kuesioner (pola makan). Pengambilan data dilakukan setelah dilaksanakan inform consent dan setelah mendapatkan persetujuan dari responden. Berdasarkan uji alternatif *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea* ($P = 0,023$).

penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Sebagian besar ibu nifas mempunyai kebiasaan berpantang makanan tertentu, dengan penyembuhan luka perineumnya buruk.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Suanidar (2013) yang menyatakan ada hubungan antara konsumsi makanan gizi seimbang dengan penyembuhan luka post SC. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian responden pola makan cukup, yaitu 15 (50,0%) responden dengan penyembuhan luka post op *Sectio Caesarea* (SC) tidak normal yaitu 17 (56,7%).

Penyembuhan luka post op *Sectio Caesarea* (SC) adalah faktor penting pasca operasi yang selalu dihadapi dan merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai proses diantaranya inflamasi, destruktif, proliferasi, maturasi (Morison, 2012).

Malnutrisi secara umum juga dapat mengakibatkan berkurangnya kekuatan luka, meningkatkan dehiscensi luka, meningkatkan kerentanan terhadap infeksi, dan parut dengan kualitas yang buruk (Johnson, 2005).

Makanan yang dikonsumsi oleh ibu nifas harus bermutu, bergizi dan cukup kalori. Konsumsi menu seimbang perlu diperhatikan untuk masyarakat, sebagai contoh menu seimbang diantaranya makanan sehat yang terdiri dari nasi, lauk, sayuran dan ditambah satu telur setiap hari (Manuaba, 2012).

Ibu nifas yang berpantang makan, kebutuhan nutrisi akan berkurang sehingga makanan yang dikonsumsi sebaiknya mengandung protein, banyak cairan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Dan ini akan mempengaruhi dalam proses penyembuhan luka post op *Sectio Caesarea* (SC), yaitu mengakibatkan luka menjadi tidak sembuh dengan baik atau tidak normal (Manuaba, 2012). Sedangkan ibu yang nutrisinya sudah cukup akan tetapi masih mengikuti adat kebiasaan pantang makan seperti yang telah dikatakan oleh orangtua, sehingga bisa juga menyebabkan proses penyembuhan luka post op *Sectio Caesarea* (SC) menjadi kurang baik, artinya sembuh sedang. Sedangkan ibu nifas yang nutrisinya sudah cukup baik maka proses penyembuhan luka post op *Sectio*

Caesarea (SC) akan lebih cepat sembuh (Mas'adah, 2010).

Protein juga merupakan zat makanan yang sangat penting untuk membentuk jaringan baru, sehingga sangat baik dikonsumsi oleh ibu nifas agar luka post op *Sectio Caesarea* (SC) cepat sembuh. Namun jika makanan berprotein ini dipantang maka proses penyembuhan luka post op *Sectio Caesarea* (SC) akan berjalan lambat, dan hal ini dapat memicu terjadinya infeksi pada luka post op *Sectio Caesarea* (SC) (Manuaba, 2012).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di ruang Mawar RSUD dr. H. Soewondo Kendal didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan penyembuhan luka post op *Sectio Caesarea* ($pvalue=0,023$).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi, Jakarta : Rineka Cipta
- Ariyantheni. (2009). Hubungan Pengetahuan tentang Anemia dengan Kepatuhan Ibu Hamil Minum Tablet Zat Besi
- Bachroen, Cholis & Soeharso Soemantri. (2008). Penelitian Indikator "Proxy" Dari Angka Kematian Bayi. Surabaya : Depkes RI. Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan Bakti Husada
- Badan Pusat Statistik. (2012). Survei Demografi & Kesehatan Indonesia (Diunduh 29 September 2014)

- Bobak. (2005). Buku Ajar Keperawatan Maternitas Edisi 4. Jakarta : EGC
- Cunningham, F. G. (2006). Obstetri Williams. Edisi 21. Volume 2. Jakarta : EGC
- Depkes. RI. (2009). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2009). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009. Jawa Tengah
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2012). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012. Jawa Tengah
- Faikanto.2008. Gizi untuk klinik pasca operasi.<http://faikanto.multiply.com>. Diakses tanggal 1 Oktober 2013
- Johnson, Ruth. (2005). Buku Ajar PraktikKebidanan. Jakarta: EGC
- Manuaba, Ida Bagus Gde. (2012). IlmuKebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC
- Mas'adah. (2010). Hubungan antara Berpantangan Makanan tertentu dengan Peyembuhan Luka Perineum pada ibu Nifas. Diakses tanggal 29 September 2013
- Morison J, Moya. (2012). Manajemen Luka. Jakarta : EGC
- Norwitz, E & Schorge, J. (2008). At A Glance Obstetri & Ginekologi. Jakarta: Erlangga
- Pratiwi, Arum. (2011). Perilaku Kehamilan, Persalinan dan Nifaas Terkait dengan Budaya Kesehatan pada Masyarakat Jawa Di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Diakses tanggal 29 September 2013
- Reeder, Martin, Griffin. (2011). Keperawatan Maternitas. (Afiyanti Yati, Rachmawati Imami Nur, Penerjemah). Edisi 18. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2005). Statistik untuk penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sarwono. (2006). Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal.Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Suanidar, Putri. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka pada Ibu Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Aceh. Diakses tanggal 15 Febuari 2014
- WHO, (2008). Make Every Mother and Child Count. The World Health Report, Geneva
- Wijaya, A, M,. (2009). Fenomena Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI atau MMR) [diakses 12 September 2014] Tersedia di: <http://infodokterku.com>
- Wiknjosastro, Hanifa. (2006). Ilmu Kebidanan Edisi III. Jakarta : YBP-SP